

ANALISIS PEMENUHAN FASILITAS PRAKTEK DAN KETERAMPILAN PRAKTEK SISWA TEKNIK KENDARAAN RINGAN SMK

ANALYSIS FULLFIMENT OF FACILITY AND STUDENT'S PRACTICAL SKILL IN LIGHT AUTOMOTIVE TECHNICAL WORKSHOP OF VHS (VOCATIONAL HIGH SCHOOL)

Oleh:

Achmad Muchlisin dan Sudiyanto

Prodi Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Email: 13504241016@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui pemenuhan fasilitas praktik yang ada di Bengkel Teknik Kendaraan Ringan pada SMK Negeri di Kabupaten Sleman Yogyakarta, dan (2) Mengetahui nilai kompetensi praktik siswa Teknik Kendaraan Ringan pada SMK Negeri di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode *ex-post facto*. Subjek penelitian ini ialah SMK Negeri 1 Cangkringan, SMK Negeri 1 Seyegan, dan SMK Negeri 2 Depok. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Dari 3 sekolah kejuruan Teknik Kendaraan Ringan pada SMK Negeri di Kabupaten Sleman, Terdapat 2 sekolah SMK Negeri yang sudah dikategorikan layak, yakni SMK Negeri C dan SMK Negeri B. Sedangkan 1 sekolah negeri yang lain dikategorikan cukup layak, yakni SMK Negeri A. karena masih memiliki kekurangan pada prasarana ruang praktek yang belum sesuai standar. (2) Dari aspek keterampilan terdapat perbedaan nilai pada setiap sekolah, yaitu: perolehan nilai rata-rata keterampilan praktek sebesar 90.20 pada SMK Negeri C, 86.92 pada SMK Negeri B, dan 84.79 pada SMK Negeri A.

Kata kunci: Fasilitas praktek, Sarana praktek, Prasarana ruang praktek, Keterampilan praktek.

ABSTRACT

The purpose of this research was to: (1) to know the fullfiment of fasility in Light Automotive Technical Workshop of VHS (Vocational High School) in Sleman Regency, and (2) to know student's comptency practical score Light Automotive Technical of VHS in Sleman Regency. This research was a descriptive quantitative research by ex-post facto metode. This subject of this research was SMK N 1 Cangkringan, SMK N 1 Seyegan, and SMK N 2 Depok. Observation and documentation was used to collect data. Data analysis metode was use descriptive analysis. The result was indicated that: (1) From 3 schools in Sleman Regency, there was 2 schools that was proper category, which SMK N C and SMK N B. Because on that 2 school have structure and insfrastructure which was standard. While 1 school was enough proper category, which SMK N A. Because that school have lack on structure and insfrastructure which was non-standard. (2) On student's skill aspect indicated that there was difference in skill score. With avergere score was 90,20 at SMK N C, 86,92 at SMK N B, and 84,79 at SMK N A. The diferrence of skill score was because many support factores, which one of that was fasility.

Keywords: Practice, Practice Facility, Infrastructure Practice.

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan secara umum ialah untuk membawa diri dari sifat kekanakan menjadi lebih dewasa, selain mampu menentukan jalan sendiri dan dapat bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan.

Sekolah menengah kejuruan sangat diperdulikan kedudukannya untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan. Dengan adanya sumber daya manusia yang berkompeten diharapkan SMK menjadi pendorong dalam sektor pembangunan. Apabila dalam sektor pembangunan tidak diperdulikan secara serius maka suatu negara akan mengalami keterbelakangan dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Schippers (1994), mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan non akademis yang berorientasi pada praktek-praktek dalam bidang pertukangan, bisnis, industri, pertanian,

transportasi, pelayanan jasa, dan sebagainya. Sekolah kejuruan dapat membangun perekonomian sesuai bidang kejuruan yang dimiliki untuk menggerakkan berbagai sektor.

Sekolah Menengah Kejuruan mendapatkan tugas untuk menyiapkan peserta didik yang bukan hanya pandai dalam teori saja, tetapi juga mempunyai keterampilan dan keahlian. Karena pada sekolah kejuruan mengutamakan pengembangan kemampuan, tidak hanya memberikan ilmu tentang pengetahuan yang berdasarkan teori-teori. Tetapi juga melatih peserta didik supaya mempunyai keterampilan sesuai bidangnya masing-masing. Sehingga lulusan peserta didik setelah lulus siap menjadi tenaga kerja yang profesional sesuai dalam bidangnya.

Menurut Nugroho Wibowo (2016: 47) “SMK dituntut harus mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Pembekalan keahlian ini bertujuan untuk meminimalisir tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. Dengan memiliki kemampuan maka para lulusan SMK bisa membuka lapangan kerja sendiri sesuai bidang yang dipelajari semasa sekolah. Menurut Paryanto (2008: 103), “Usaha untuk membentuk kompetensi harus dengan praktik yang dilakukan berulang-ulang sehingga akan

terbentuk tindakan yang otomatis”. Seseorang dikatakan memiliki kompetensi praktik jika telah menyelesaikan evaluasi keterampilan yang diberikan dengan baik. Dalam melakukan praktek keterampilan, jam terbang juga mempengaruhi untuk kompetensi seseorang. Semakin lama praktik dilakukan secara terus menerus maka keterampilan akan semakin baik.

Keterampilan seseorang memang bisa dilatih melalui pelatihan yang diadakan oleh sekolah, kemitraan, dan balai pelatihan. Akan tetapi keterampilan seseorang bisa merupakan bakat yang dimiliki sejak kecil. Oleh karena itu, keterampilan manusia memiliki kompetensi nilai yang berbeda-beda. Keterampilan manusia dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu: Pengalaman, Sumber Daya Manusia, Minat, Pengajar (Guru), Fasilitas, dll.

Pengajar pada pendidikan tidak hanya sekedar memberikan informasi kepada peserta didik, tetapi juga memberikan contoh yang nyata dalam mendemonstrasikan alat pada waktu praktik. Sehingga peserta didik dapat memahami dan dapat mengikuti apa yang disampaikan pengajar dengan baik. oleh karena itu kualitas guru pada mata pelajaran produktif harus memiliki kompetensi yang ahli. Untuk meningkatkan profesi keguruan melalui organisasi profesi yang memiliki ikatan-

ikatan tertentu dari satu jenis keahlian atau jabatan. Guru memang dituntut untuk mengembangkan dirinya yang mengenai materi pelajaran dari bidang *study* yang menjadi keterampilan guru. jumlah pengajar pada sekolah juga harus mencukupi dalam pendidikan. karena apabila sekolah kekurangan guru tentu akan mengalami permasalahan dalam pendidikan di sekolah.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK adalah dengan sarana prasarana yang menunjang proses belajar mengajar tersebut. Setiap Sekolah Menengah Kejuruan wajib memiliki fasilitas pendidikan yang sesuai standar. Kutipan yang diambil dari (Kompas.com : 2009), sekitar 55 persen peralatan praktik di SMK kondisinya berada di bawah standar sarana nasional. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sarana praktik di Indonesia masih belum menyesuaikan diri dengan standar. Tentunya dengan fasilitas yang rendah akan menghasilkan siswa yang tidak berkompeten. Bila fasilitas sekolah kurang maka akan berpengaruh pada prestasi dan minat belajar siswa menjadi rendah. Menurut Sri Rahmiyati (2008: 84-85), “pembelajaran teori dan praktikum di laboratorium merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajar (PBM)”. Fasilitas sarana dan

prasarana praktek adalah cara mengimplementasikan teori yang telah didapatkan dikelas. Dengan praktik peserta didik dapat mengasah keterampilannya dalam membongkar, mengidentifikasi, memperbaiki, dan memasang.

Dalam pendidikan sekolah kejuruan, fasilitas sarana prasarana menjadi hal utama dalam pengembangan kompetensi. Sarana praktik yang meliputi alat dan bahan serta prasarana yang merupakan pendukung seperti ruang kelas dan laboratorium. Pemenuhan sarana dan prasarana akan menentukan kualitas dari pendidikan SMK. Dalam melakukan praktik keterampilan siswa tidak mungkin untuk menghafal, akan tetapi siswa harus terjun dalam pekerjaan. Sarana dan prasarana pendidikan diatur dalam Permendiknas No. 40 tahun 2008.

Kabupaten Sleman Yogyakarta mempunyai sekitar 53 sekolah kejuruan, yang terdiri dari 8 SMK Negeri dan 45 SMK swasta. Dari hasil survei yang dilakukan saat PPL pada salah satu SMK di Sleman Yogyakarta, masih mempunyai permasalahan penting pada pengajar dan sarana prasarana yang ada di bengkel Teknik Kendaraan Ringan. Jumlah pengajar mata pelajaran produktif pada salah satu sekolah masih mengalami kekurangan hingga menggunakan guru bantu dari luar untuk membantu

pembelajaran. selain itu fasilitas praktik yang meliputi beberapa hal. Misalnya komponen rem cakram, teknologi rem *Anti Lock Brake System* (ABS), Sistem AC, motor *diesel*, dan lain-lain. Alat praktik ini belum tersedia pada bengkel. Maka hal ini akan mempengaruhi prestasi dan tingkat keahlian peserta didik.

Berdasarkan permasalahan muncul pertanyaan bagaimana pemenuhan fasilitas praktik di Bengkel Teknik Kendaraan Ringan pada SMK Negeri di Kabupaten Sleman Yogyakarta dan bagaimana nilai keterampilan praktik pada siswa Teknik Kendaraan Ringan pada SMK Negeri di Kabupaten Sleman Yogyakarta.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, karena peneliti akan melakukan pengukuran pada variabel dan menganalisis data untuk mendeskripsikan fenomena yang ada di sekolah. Penelitian ini akan menjaring data mengenai variabel kelengkapan fasilitas praktik pada bengkel teknik kendaraan ringan yang mengacu pada standar praktik yang ditetapkan oleh Permendiknas No 40 tahun 2008 serta Instrumen dari BSNP dan tingkat keterampilan siswa yang ada pada SMK Negeri di Kabupaten Sleman, Yogyakarta

dilihat dari nilai ujian akhir praktek (UPK).

Dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah SMK Negeri yang ada di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Terdapat 3 SMK Negeri yang akan dilakukan penelitian. Berikut nama sekolah: SMK Negeri 1 Cangkringan, SMK Negeri 1 Seyegan, dan SMK Negeri 2 Depok.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi untuk mencari data primer. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan cara mengamati keadaan yang ada disekitar dengan berpedoman *list* atau angket untuk mengetahui data fasilitas yang dimiliki oleh bengkel pada setiap sekolah. Sedangkan metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data: (1) Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data primer, yaitu nilai ujian akhir praktik yang menjadi acuan keterampilan siswa kelas XII. (2) Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data skunder, yaitu sebagai pelengkap mengenai data fasilitas.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, dengan menggunakan skala persentase untuk mengetahui pemenuhan dan kriteria pencapaian fasilitas praktek pada masing-masing sekolah. Sedangkan analisis menggunakan gejala pusat bertujuan untuk mengetahui

nilai rata-rata keterampilan pada masing-masing sekolah. Data yang diolah selanjutnya akan mempermudah untuk melakukan pembahasan.

PEMBAHASAN.

Fasilitas Praktek Teknik Kendaran Ringan Pada SMK Negeri Di Kabupaten Sleman.

Hasil penelitian ini menjelaskan tingkat pemenuhan fasilitas praktik pada SMK Negeri di Kabupaten Sleman. Pemenuhan fasilitas berdasarkan standar kelengkapan dan kecukupan yang ditetapkan oleh Permendiknas No. 40 Tahun 2008 dan ditambah Instrumen Verifikasi Penyelenggara Ujian Praktik SMK dari BSNP.

SMK Negeri A

Berdasarkan tingkat pemenuhan prasarana praktik secara umum di SMK Negeri A masih dikatagorikan cukup layak, penyebabnya adalah ruang praktek pada SMK Negeri A masih belum sesuai dengan standar ruang praktik. Karena dari 5 penilaian mengenai ruang, tidak ada satu ruang yang dikatakan layak. Semua permasalahan terletak pada luas ruang yang tersedia di SMK Negeri A sangat kecil, hal ini menyebabkan rasio luas setiap siswa menjadi sangat sempit. Selain

itu, pada ruang instruktore dan ruang penyimpanan alat juga masih belum memenuhi standar. Dari lebar yang dibutuhkan sepanjang 6 meter, hanya mampu memenuhi setengahnya (3 meter). Oleh karena itu ruang instruktur dan penyimpanan alat terlihat sangat sempit.

Berdasarkan tingkat pemenuhan sarana praktik secara umum di SMK Negeri A memang sudah termasuk cukup baik dengan presentase sebesar 80.73%, artinya perlengkapan dan pemenuhan alat sudah bisa memenuhi kebutuhan siswa dalam melakukan praktek di bengkel. Berdasarkan perhitungan dari sarana praktik, ada beberapa komponen yang belum terpenuhi dan kurang lengkap dengan baik, yakni pada peralatan pendukung. Hal ini membuat perolehan nilai pada sarana peralatan pendukung sebesar 59.37% (kurang layak). Selain itu pada trainer kelistrikan masih ada alat yang belum lengkap seperti sistem AC dan *centra lock*, hal ini menyebabkan siswa hanya mengetahui sistem AC dan *Centra lock* dari dalam teori.

Berdasarkan perhitungan hasil total mengenai fasilitas praktik yang meliputi prasarana dan sarana pada SMK Negeri A. Dengan perolehan nilai sebesar 52% pada prasarana praktik dan 80.73% pada sarana praktik, maka fasilitas praktik pada bengkel teknik kendaraan ringan di SMK Negeri A dapat dikategorikan cukup layak.

SMK Negeri B

Berdasarkan tingkat pemenuhan prasarana praktik pada SMK Negeri B secara umum sudah dikategorikan layak. Pada bengkel SMK Negeri B mempunyai 4 ruang utama untuk dilaksanakannya praktek yang meliputi, ruang area kerja otomotif, chasis dan transmisi, ruang kelistrikan, dan ruang kerja las. Bila dilihat dari luas bangunan SMK Negeri B sudah sangat baik, karena ruangan praktik sangat memungkinkan untuk dilaksanakannya pembelajaran praktik. Permasalahan pada prasarana ruang praktik di SMK Negeri B adalah ventilasi udara dan pencahayaan. Pergantian udara di ruang bengkel teknik kendaraan ringan ini sangat minim, semestinya pada ruang praktek area kerja otomotif dilengkapi dengan *exhaust fan*. Serta pencahayaan di seluruh ruang praktik terlihat gelap, hanya sedikit sinar matahari yang masuk. Oleh karena itu, perolehan presentase mengenai prasarana bengkel praktik sebesar 82.24%.

Berdasarkan perolehan nilai mengenai tingkat pemenuhan sarana praktik secara umum di SMK Negeri B dapat dikategorikan sangat layak. kelengkapan alat praktik yang meliputi *trainer* dan perlengkapan praktik sudah mampu memenuhi semua kebutuhan praktik siswanya pada semua bengkel. Permasalahan sarana pada bengkel area kerja otomotif masih memiliki kekurangan

yaitu *trainer* motor 2 tak dan motor 4 tak. Selain itu penataan alat pada semua bengkel masih terlihat tidak rapi dan belum dilengkapi dengan *lay out*. Oleh karena itu, perolehan presentase mengenai sarana bengkel praktik sebesar 90.29%.

Berdasarkan perhitungan hasil total mengenai fasilitas praktik yang meliputi prasarana dan sarana pada SMK Negeri B. Dengan perolehan nilai sebesar 83% pada prasarana praktik dan 90.29% pada sarana praktik, maka fasilitas praktik pada bengkel teknik kendaraan ringan di SMK Negeri B dapat dikategorikan layak.

SMK Negeri C

Berdasarkan hasil perolehan mengenai tingkat pemenuhan prasarana praktik pada SMK Negeri C secara umum dapat dikatakan layak. SMK Negeri C mempunyai ruang praktik yang sudah sesuai standar prasarana, karena bila dilihat dari luas dan rasio persiswa sudah tidak ada masalah. Dengan luas yang cukup maka siswa dapat melakukan praktik dengan leluasa. Bila ditinjau dari tata ruang bengkel SMK Negeri C sudah terlihat rapi dengan garis *lay out* sebagai pembatas ruang satu dengan yang lain, pencahayaan yang baik serta sirkulasi udara yang sudah dilengkapi dengan *exhaust fan*. Oleh karena itu, perolehan presentase mengenai prasarana bengkel praktik sebesar 83.24%. akan tetapi ruang

bengkel praktik pada SMK Negeri C juga masih memiliki kekurangan di Laboraturium kelistrikan yakni pada luas rasio persiswa, dari 6 m² / siswa hanya terpenuhi 1.6 m² / siswa. Akan tetapi menurut kepala bengkel saat melakukan praktik siswa dapat memindahkan alatnya ketempat yang lebih luas seperti keruang laboraturium area kerja otomotif.

Berdasarkan hasil perolehan pada pemenuhan sarana praktik di bengkel teknik kendaraan ringan SMK Negeri C secara umum dapat dikatakan sangat layak. Karena pencapaian alat yang berdasarkan kelengkapan ataupun kecukupan sudah diatas 85%. Dengan demikian *trainer* dan perlengkapan praktik lainnya dapat mencukupi semua kebutuhan praktek semua siswa. Oleh karena itu, perolehan presentase mengenai sarana bengkel praktik sebesar 96.48%.

Berdasarkan perhitungan hasil total mengenai fasilitas praktik yang meliputi prasarana dan sarana pada SMK Negeri C. Dengan perolehan nilai sebesar 83.24% pada prasarana praktik dan 96.48% pada sarana praktik, maka fasilitas praktik pada bengkel teknik kendaraan ringan di SMK Negeri C dapat dikategorikan sangat layak.

Berdasarkan pemaparan dari 3 sekolah SMK Negeri di Kabupaten Sleman, menunjukkan bahwa adanya perbedaan mengenai fasilitas praktik yang meliputi prasarana dan sarana praktik.

Terdapat dua sekolah SMK Negeri yang sudah memenuhi standar praktek, baik dari segi prasarana maupun dari segi sarana. Ke dua sekolah tersebut adalah SMK Negeri B dan SMK Negeri C. Sedangkan 1 SMK Negeri di Kabupaten Sleman masih dikategorikan cukup layak, yakni SMK Negeri A. karena memiliki kekurangan pada pemenuhan prasarana (ruang praktik).

Keterampilan Siswa Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri di Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Hasil penelitian ini akan memaparkan prestasi mengenai keterampilan pada SMK Negeri di Kabupaten Sleman. Tingkat keterampilan siswa diperoleh dari nilai rata-rata Ujian Akhir Praktek atau Ujian Praktek Kompetensi 2016/2017 (UPK) yang diikuti oleh kelas XII atau kelas XIII. Nilai tersebut merupakan nilai keseluruhan dari Ujian Praktek Kompetensi (UPK) yang meliputi dari mata uji *Overhaul*, *Tune Up*, *Transmisi*, dan Kelistrikan. Berdasarkan hasil perhitungan dari data sebelumnya, menunjukkan tingkat keterampilan siswa pada SMK Negeri di Kabupaten Sleman berbeda-beda.

Jumlah siswa kelas XII pada SMK Negeri A yang mengikuti Ujian Praktek kompetensi(UPK) berjumlah 59 siswa. Perolehan nilai rata-rata pada SMK Negeri

A sebesar 84.79 dengan perolehan nilai tertinggi sebesar 89.12 dan nilai terendah sebesar 79.93. Dari 59 siswa hanya ada 1 siswa yang memperoleh nilai dibawah 80.

Berdasarkan hasil Ujian Praktek Kompetensi siswa kelas XII pada SMK Negeri B yang diikuti oleh 95 siswa, memperoleh nilai rata-rata sebesar 86,92. Dengan nilai tertinggi sebesar 93,90 dan nilai terendah sebesar 80,00.

Berdasarkan hasil Ujian Praktek Kompetensi siswa kelas XIII (kelas 13) pada SMK Negeri C yang diikuti oleh 30 siswa, memperoleh nilai rata-rata sebesar 90.20. Dengan nilai tertinggi sebesar 93,00 dan nilai terendah sebesar 88,00. Dari 30 siswa pada SMK Negeri C, terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai terendah.

Perbedaan perolehan nilai rata-rata mengenai keterampilan siswa pada SMK Negeri di Kabupaten Sleman sangat terlihat. Tetapi selisih perbedaaan nilai tidak terpaut jauh. Bila diurutkan dari terbesar ke terkecil maka perolehan nilai sebagai berikut:

- a. SMK Negeri C
- b. SMK Negeri B
- c. SMK Negeri A

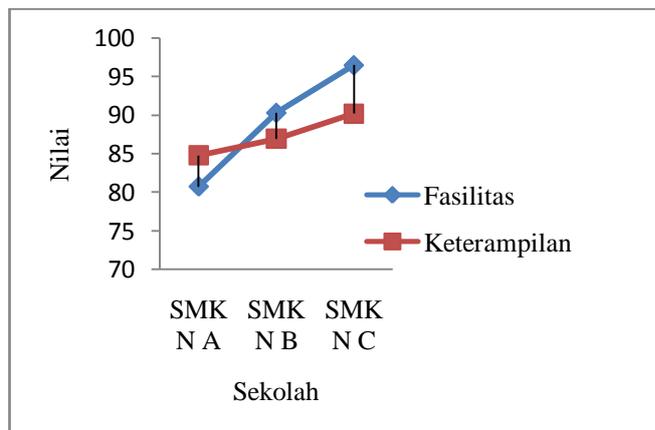
Banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan siswa, diantaranya adalah faktor internal dan external. Bila ditinjau dari faktor external, keterampilan siswa bisa disebabkan oleh fasilitas praktik yang meliputi sarana dan prasarana alat yang

menjadi alat peraga dalam praktek. Selain itu, faktor lingkungan juga bisa membuat siswa memotivasi diri dalam berpraktek. Bila lingkungan atau orang disekeliling mendukung pembelajaran praktek maka seseorang akan menjadi lebih bersemangat.

Bila ditinjau dari faktor internal, keterampilan siswa dapat disebabkan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) dan minat belajar. karena sumber daya manusia merupakan komponen utama untuk mengasah keterampilan. Bila SDM rendah maka akan sulit untuk memberikan pelatihan kepada seseorang supaya terampil. Selain itu, minat belajar juga bisa menjadi faktor pendukung. Tanpa adanya minat seseorang tidak bisa termotivasi supaya bisa melakukan keterampilan.

Berdasarkan distribusi hasil pembahasan keterampilan diatas maka dapat digambarkan mengenai data pemenuhan fasilitas dan keterampilan siswa. Sehingga dapat diurutkan dari yang tertinggi keterendah, maka sebagai berikut perolehan hasilnya:

Data di atas dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Perolehan Nilai Pemenuhan Fasilitas dan Keterampilan.

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan hasil perolehan nilai mengenai pemenuhan fasilitas dan nilai kompetensi praktek siswa. Dengan perolehan nilai tertinggi pada SMK Negeri C dan terendah pada SMK Negeri A. Nilai keterampilan pada SMK Negeri C memang paling baik diantara dua sekolah lainnya. Banyak faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah fasilitas. Karena fasilitas membantu siswa melatih kemampuan dalam melakukan praktik. Selain itu, fasilitas dapat menunjang pembelajaran yang sifatnya teori. Yang artinya pembelajaran teori didalam kelas hanyalah sebuah pembelajaran dasar untuk siswa melakukan praktek secara benar dan tepat. Inti dari pembelajaran praktek adalah mengimplementasikan pembelajaran yang diperoleh dari teori ke

media pembelajaran(alat praktek). Apabila media pembelajaran tidak tersedia maka siswa tidak dapat mengasah keterampilan dalam praktek.

Keterampilan mempunyai berbagai tingkatan, yakni dari dasar hingga ahli. Untuk mengasah tingkat keterampilan maka dibutuhkan fasilitas alat praktik yang sesuai tingkatannya. Fasilitas alat praktik yang digunakan sebagai pelatihan keterampilan juga harus runtut sesuai tahapan belajar. Untuk siswa SMK kelas X maka diberikan fasilitas pembelajaran keterampilan awal mengenai dasar-dasar ilmu kejuruan, begitu juga siswa kelas diatasnya diberikan alat praktik sesuai porsinya. Hal ini dibuktikan pada SMK Negeri A, pada pembelajaran awal (kelas X) yang diberikan sesuai dengan kapasitasnya untuk mengetahui dasar-dasar kendaraan. setelah naik tingkatannya, alat yang digunakan praktik tidak tersedia. Oleh karena itu, tingkat keterampilan siswa menjadi rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan: (1)Fasilitas praktek Teknik Kendaraan Ringan pada SMK Negeri di Kabupaten Sleman, Yogyakarta pada Tahun Pelajaran 2016/2017 bila ditinjau

dari Permendiknas No 40 Tahun 2008 dan Instrumen Verifikasi SMK Penyelenggara Ujian Praktek Kompetensi dari BSNP. Dari 3 sekolah kejuruan Teknik Kendaraan Ringan pada SMK Negeri di Kabupaten Sleman, Terdapat 2 sekolah SMK Negeri yang sudah dikatagorikan layak, yakni SMK Negeri C dan SMK Negeri B. Karena pada kedua sekolah tersebut telah memiliki sarana alat praktek dan prasarana ruang praktek yang sesuai dengan standar. Sedangkan 1 sekolah negeri yang lain dikatagorikan cukup layak, yakni SMK Negeri A. karena masih memiliki kekurangan pada prasarana ruang praktek yang belum sesuai standar. Akan tetapi sarana alat praktek yang dimiliki SMK Negeri A sudah dalam katagori layak. (2) Nilai keterampilan siswa Teknik Kendaraan Ringan pada SMK Negeri di Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang ditinjau dari Ujian Akhir Praktek atau Ujian Praktek Kompetensi (UPK) 2016/2017. Dari aspek keterampilan yang dimiliki siswa pada masing-masing sekolah, menunjukkan adanya perbedaan nilai keterampilan praktek. Dengan perolehan nilai rata-rata keterampilan praktek sebesar 90.20 pada SMK Negeri C, 86.92 pada SMK Negeri B, dan 84.79 pada SMK Negeri A. Tinggi rendahnya perolehan nilai keterampilan disebabkan oleh banyak faktor penunjang, salah satunya adalah fasilitas. Dengan fasilitas

yang baik maka akan menunjang pembelajaran praktek yang berkaitan dengan keterampilan siswa.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat diberikan beberapa saran untuk sekolah yang masih memiliki kekurangan, sebagai berikut: (1) Fasilitas praktek merupakan alat yang mendukung proses pembelajaran, pihak sekolah hendak memperbaiki/menambah sarana dan prasarana praktik yang digunakan. Pengadaan fasilitas juga harus sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Pihak sekolah juga harus bisa menjaga dan merawat alat praktek yang digunakan. (2) Untuk meningkatkan keterampilan siswa, sekolah harus mempunyai solusi untuk penyelesaian keterampilan. Selain dengan praktek disekolah, pihak sekolah bisa berkerja sama dengan industri atau balai pelatihan untuk meningkatkan keterampilan siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

Barnawi. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Dorothy M. Stewart. (1999). *Keterampilan Menejemen*. (Alih Bahasa Hermawan Sulisty). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar. (2015). *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kompas.com. (2009). *Peralatan Praktik SMK di Bawah Standar Nasional*. Diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2009/01/14/20103647/peralatan.praktik.smk.di.bawah.standar.nasional> pada tanggal 11 Januari 2017, jam 19.00 WIB.

Nugroho Wibowo. (2016). *Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Tuntutan Dunia Industri*. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/9354/7602>. pada tanggal 5 Febuari 2017, jam 14:00 WIB.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 40 Tahun 2008: Standar Sarana Dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (Smk/Mak)

Suparlan. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah Dari Teori Sampai Dengan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 20 Tahun 2003: Sistem
Pendidikan Nasional.

Wowo Sunaryo Kuswana. (2013). *Dasar-Dasar Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.